
PENGANTAR KE DALAM TEOLOGI NATURAL ALISTER E. MCGRATH

Grace Son Nassa

*Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Jalan Kedoya Raya No. 18, Kedoya Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11520
graceson.nassa@gmail.com*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menyajikan sebuah pengantar ke dalam teologi natural berdasarkan konsep dari Alister E. McGrath yang dinilai memiliki sifat cukup berbeda dan lebih holistik daripada teologi natural lainnya. Jika teologi natural yang lain berdasar pada filsafat tertentu, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis, McGrath justru mengembalikan teologi natural miliknya pada wahyu atau Alkitab sebagai sumber utama. Analisis tulisan ini pada umumnya didasarkan pada tulisan-tulisan karya McGrath yang sedikit dipertemukan dengan pandangan beberapa teolog lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi natural tidak selamanya harus diletakkan di atas filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis, tapi juga bisa dikembalikan ke Alkitab sebagai sumber utama. Selain itu, McGrath menampilkan relasi sains dan teologi tidak selamanya berlawanan atau berseberangan, justru relasi tersebut dapat menciptakan sebuah teologi natural yang menarik ketika keduanya saling mengisi dan mengoreksi. McGrath juga menunjukkan bahwa teologi natural bisa mencakup kategori teosentris, antroposentris, dan biosentris sekaligus. Inilah alasan mengapa teologi natural McGrath dinilai lebih holistik dari pada teologi natural yang lain.

Kata Kunci: *mcgrath, teologi natural, wahyu, sains, teosentris*

INTRODUCTION TO THE NATURAL THEOLOGY OF ALISTER E. MCGRATH

ABSTRACT: This study is intended to present an introduction to natural theology based on the concept of Alister E. McGrath, who is considered to have quite different characteristics and more holistic than other natural theologies. The other natural theologies are based on certain philosophies, the construction of human culture, or modernist and postmodernist concepts, while McGrath suggests the revelation as the main source. Generally, the analysis of this paper is based on the writings of McGrath, which are compared with the views of some other theologians. The data collection will be carried out through a literature study and described descriptively. The result of this research shows that natural theology is not only based on philosophy, human cultural construction, or modernist and postmodernist concepts, but it can also use the Bible as the main source. Furthermore, McGrath demonstrates science and theology is not necessarily oppose each other, rather the connection between the two can create an appealing concept of natural theology when both are complementing and correcting each other. McGrath also points out that natural theology can embrace theocentric, anthropocentric, and biocentric categories. It is the reason why McGrath's natural theology is considered more holistic than other natural theologies.

Keywords: *mcgrath, natural theology, revelation, science, theocentric*

PENDAHULUAN

Bagaimana Allah bisa dikenal? Bagi se-
bagian orang, Tuhan harus dicari dalam

kompleksitas dan ambiguitas di dunia. Pen-
carian manusia akan Tuhan melibatkan
penimbangan bukti yang diambil dari dunia

yang alami, termasuk akal manusia dan hati nurani (McGrath, 2011, p. 198). Bagi yang lain, sifat dasar manusia adalah berkemampuan terbatas dan tidak dapat membedakan keberadaan atau sifat Allah dengan cara yang demikian. Umat manusia perlu mendengar cerita Tuhan itu sebenarnya seperti apa. Gagasan wahyu akhirnya menjadi penting di sini. Dalam iman Kristen, Allah memilih untuk diketahui manusia, dengan mengungkapkan diri-Nya melalui wahyu, alam dan sejarah manusia (McGrath, 2011, p. 198).

Bagaimana bisa pengetahuan tentang Allah didapatkan dari pengetahuan yang alami, atau diperoleh melalui refleksi pada tatanan alam, dengan mengandalkan akal dan nurani manusia, serta hubungannya dengan pengetahuan yang diungkapkan tentang Allah? Teologi natural kemudian menjadi menarik di sini, karena terkesan membuka jalan bagi kemungkinan-kemungkinan untuk mengetahui tentang Allah dan kehendak-Nya melalui alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, meskipun menimbulkan kontroversi pandangan, khususnya dari kaum konvensional yang sangat menolak teologi natural karena dianggap mengesampingkan wahyu. Tetapi justru hal tersebut membangkitkan niat bagi beberapa orang untuk mencari tahu tentang teologi natural.

Salah satu teologi natural yang cukup menarik adalah milik Alister E. McGrath, sebab teologi naturalnya memberikan warna baru dalam wilayah teologi natural, misalnya dengan menerima sains untuk bersanding dengan wahyu dalam menelusuri kehendak Allah melalui yang natural. Tujuan tulisan ini adalah mencoba mengantar para pembaca untuk melihat pandangan McGrath tentang teologi natural dan bagaimana ia mengemukakannya.

METODE

Artikel ini akan menelusuri tulisan-tulisan Alister E. McGrath yang dianggap paling memadai dalam membahas teologi natural McGrath itu sendiri, dengan menyertakan beberapa tulisan lain yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Pembahasan dimulai dengan mengemukakan secara singkat identitas McGrath, kemudian masuk ke dalam pandangannya tentang teologi natural, beberapa inti pemikiran teologi natural McGrath, dan sebuah usaha untuk menilai teologi natural McGrath dengan menggunakan tiga kategori pendekatan terhadap penciptaan yaitu teosentris, antroposentris, dan biosentris. Artikel ini juga mencoba untuk merefleksikan teologi natural McGrath dengan tujuan agar bisa melihat sumbangsih yang dapat diberikan teologi natural McGrath bagi pemikiran-pemikiran teologi natural yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Natural dalam Pandangan Alister E. McGrath

Alister Edgar McGrath lahir di Belfast, Irlandia Utara, pada tahun 1953. Sejak 1966-1978 ia banyak mempelajari sains dan teologi serta mendapat berbagai beasiswa dan penghargaan atas capaiannya dalam menunjukkan interaksi sains dan teologi. Tahun 1978-1990, karier mengajarnya mulai meningkat (*Oxford*, profesor tamu di *Tipple Ezra Squire Visiting of Theology* di *The Theological School, Drew University, Madison, New Jersey*). Tahun 1993-2006, ia semakin diakui dalam dunia teologi sebagai peneliti Kristen yang berpengaruh, saat itu juga ia mengajar di *University of Oxford*. Tahun 2008-2014, ia kemudian mengajar di *King's College London*, dan tahun 2015-2018 ia mengajar di *Gresham College*, dengan

demikian namanya sebagai seorang pengajar sekaligus peneliti Kristen yang mengaitkan sains dan teologi sudah dikenal dunia ("Biography," n.d.).

Dalam *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*, McGrath berargumen bahwa suatu teologi natural Kristen memungkinkan kita untuk kembali membayangkan alam (McGrath, 2017, p. 8). Namun, maksud dia bukan untuk menciptakan pemahaman palsu tentang alam, atau menyebabkan kekosongan intelektual dan suatu irasionalitas. Sebaliknya, ia ingin menunjukkan bahwa kita diberikan intelektual yang informatif dan imajinatif, itu menjamin atau memungkinkan kita untuk melihat dunia alami dengan cara yang baru. Baginya, ada sesuatu yang terlewatkan bahkan hilang dari cara pandang kita terhadap dunia alami yang diciptakan Tuhan (McGrath, 2017, p. 8). Hal itu mengakibatkan kita kurang menghargai keindahan dan keajaiban alam secara luas dan bagaimana keterikatan dasar antara keduanya (McGrath, 2017, p. 8). Teologi natural mengundang kita untuk melihat sesuatu dengan cara yang baru, untuk mengembangkan ketajaman persepsi yang meningkat dengan harapan bahwa kita akan melihat aspek-aspek yang selama ini kita lewatkan, atau menyembuhkan kebutaan teoretis kita yang menghalangi kita untuk melihat apa yang sebenarnya ada, karena prasangka dan prakondisi metafisik kita. Dengan demikian, salah satu langkah penting adalah teologi natural harus bisa mengembalikan natural ke dalam kategori ciptaan (McGrath, 2017, p. 9).

Apa itu teologi natural menurut McGrath? Teologi bagi McGrath tidak bisa dilepas dari konsep wahyu. Baginya, apa yang dikatakan para teolog Ortodoks adalah cukup tepat tentang kecenderungan Barat

dalam memaksakan pemisahan antara "wahyu alamiah," atau wahyu umum dan "wahyu supernatural" atau wahyu khusus. Teolog Ortodoks berpendapat bahwa wahyu alamiah dipahami sepenuhnya dalam terang wahyu supernatural, dan menolak kecenderungan skolastik serta modernis yang mengabaikan pengaruh Ilahi pada refleksi teologis manusia di dunia, yang melihat manusia sebagai satu-satunya agen aktif dalam proses refleksi itu (McGrath, 2017, p. 10).

Lalu, apa yang dimaksud McGrath dengan istilah natural? Dalam tulisannya *A Scientific Theology*, ia mengemukakan tiga pengertian umum tentang konsep natural (McGrath, 2001, p. 82):

1. Digunakan sebagai konsep realis, natural mengacu pada struktur, proses, dan kekuatan kausal yang terus-menerus beroperasi di dalam dunia fisik, dan dipelajari oleh ilmu alam.
2. Digunakan sebagai konsep metafisik, natural menunjuk pada kategori yang memungkinkan manusia untuk menempatkan sifat dan identitas yang jelas dari hubungan dengan yang non-manusia.
3. Digunakan sebagai konsep "permukaan," istilah ini merujuk pada fitur dunia atau segala sesuatu yang biasanya dapat diamati dan diteliti. Ini mungkin pengertian yang paling banyak digunakan dalam wacana ekologi modern, di mana perbedaannya dari konsep yang lain adalah sering ditarik antara alam dan lingkungan perkotaan atau industri, sering menyoroti bagaimana alam dilanggar, karena itu menekankan perlunya kon-

servasi dan pelestarian habitat alami yang tersisa.

McGrath lebih memilih konsep yang ketiga, karena itu lebih dekat dengan tujuan dan proyeknya tentang teologi natural yang sangat terkesan mengintegrasikan dan mendialogkan wahyu dan sains. Meski demikian ia mengakui bahwa pengertian tersebut juga bisa saja membawa kita terlalu jauh memahami “natural” dari yang dimaksudkan dalam Alkitab dan tradisi Kristen, yang menurutnya harus dilihat dalam konteks relasi ciptaan-pencipta (McGrath, 2001, p. 82). Di situlah letak kesulitan memakai konsep tersebut.

Pada abad pertengahan, konsep tersebut dikembangkan sedemikian rupa hingga “natural” digambarkan dalam bahasa metafora sebagai “perempuan/lbu,” yang intinya dilihat sebagai pemberi dan pengayom kehidupan. Pada era modern, khususnya abad 18 dan 19, dipakailah bahasa rasionalis, di mana “natural” diartikan sebagai sebuah mekanistik yang bisa diotak-atik selagi masih ada kemungkinan (lihat McGrath, 2001, pp. 105–110). Pada masa selanjutnya yang disebut *postmodern*, istilah “natural” didekonstruksi dengan pemikiran bahwa kita harus menemukan konsep dan nilai yang lebih “objektif” sehingga bisa mengungkap dan menetralkan norma-norma masyarakat dan agenda yang ingin diungkapkan mereka (McGrath, 2001, p. 111). Di satu pihak “natural” harus dilihat sebagai konstruksi manusia, dan bukan sesuatu yang entah bagaimana “diberikan,” dan hal itu dapat dinamakan Sejarah. Di pihak lain, hal tersebut dilihat sebagai konstruksi linguistik yang fundamental, dari perilaku yang berbeda selama periode sejarah yang berbeda dari konteks budaya yang berbeda, sehingga istilah tersebut merupakan konstruksi budaya atau produk

budaya manusia. McGrath menilai hal tersebut sebagai hasil dari perkembangan filsafat sains (McGrath, 2001, p. 112). Tidak mengherankan sebab zaman modern dan posmodern memiliki perbedaan kerangka berpikir yang sangat kontras. McGrath menggambarkan perbedaannya sebagai berikut (McGrath, 2001, p. 122):

Modernisme	Posmodernisme
<i>Purpose</i>	<i>Play</i>
<i>Design</i>	<i>Chance</i>
<i>Hierarchy</i>	<i>Anarchy</i>
<i>Centering</i>	<i>Dispersal</i>
<i>Selection</i>	<i>Combination</i>

Pada akhirnya, McGrath mengembalikan “natural” ke dalam istilah ciptaan, inilah alasan dasar mengapa ia memilih konsep natural yang ketiga. Baginya, natural tidak bisa diartikan dan dimaknai hanya sebatas metafora, mekanis, dan konstruksi budaya manusia, karena itu akan mengacaukan gagasan tentang “natural” itu sendiri sebagai sebuah ciptaan (McGrath, 2001, pp. 132–133). Ia memiliki wawasan dunia bahwa tatanan alam, termasuk manusia, adalah ciptaan Allah. Dengan demikian bagi McGrath, natural adalah ciptaan (McGrath, 2001, p. 137). Untuk menjembatani pandangan-pandangan sebelumnya, ia menekankan bahwa jika berbicara tentang “natural” maka kita sedang berbicara tentang entitas yang ditafsirkan, yang dimediasi melalui serangkaian konstruksi sosial. Jika “natural” adalah ciptaan, maka penciptaan adalah cara khusus untuk melihat “natural” (McGrath, 2001, p. 138).

McGrath melihat penciptaan dalam dua bagian Alkitab, yaitu PL dan PB. ada 4 hal yang dikemukakan mengenai hal itu di dalam PL (McGrath, 2001, pp. 154–155):

1. PL menggunakan banyak terminologi untuk diskusi tentang gagasan penciptaan, menganut konsep baik permulaan (*origination*) dan tatanan (*ordering*). Maka ciptaan harus dipahami tidak hanya dalam hal bahan baku dari mana dunia disusun, tetapi sebagai tatanan dan koherensi di mana ia berada dan tersusun.
2. PL dengan rajinnya menghindari segala saran yang mengatakan dunia terbuat (*made out*) dari Allah, atau bahwa tatanan yang diciptakan dapat dianggap Ilahi, sebab di dalam PL jelas cara Allah menciptakan adalah dengan berfirman. Dunia yang diciptakan mungkin memang menunjuk pada pencipta; itu milik-Nya, bagaimanapun, ada tingkat yang berbeda antara pencipta dan ciptaan.
3. Doktrin penciptaan sering digunakan dalam polemik dari pada usaha konstruktif, karena digunakan untuk mengikis dan mendiskreditkan klaim otoritas pihak dewa saingan, baik selama periode Kanaan atau pengasingan di Babel.
4. Tema tatanan sangat penting bagi PL dalam konsep penciptaan. Dunia ditegaskan sebagai sesuatu yang tertata secara keseluruhan. Berdasarkan kenyataan bahwa ada pencipta, dan ada ciptaan yang dikuasai pencipta, sebuah dunia yang ada pemiliknya, yang menunjuk pada Allah. Lebih jauh, PL menghubungkan karya penciptaan Allah dengan karya penebusan yang ditetapkan dalam kerangka perjanjian, dan cenderung menempatkan penekanan pada penyelamatan Allah, dari pada kekreatifan, atau sebuah aktivitas.

Dalam PB, penciptaan memainkan peran penting bagi apologetika PB, terutama yang dilakukan Paulus di Areopagus. PB mengembangkan gagasan penciptaan melalui Kristus yang membangun hubungan antara penciptaan dan Kristologi. Di mana melalui Kristus semuanya diciptakan, dapat diselamatkan, dan dipulihkan (McGrath, 2001, p. 159).

Jika pihak lain memilih menggunakan filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis dalam melihat kategori ciptaan, McGrath tidak demikian, ia lebih suka memakai Alkitab sebagai sumber utama—ia bahkan menyebutnya sebagai buku alam atau buku yang di dalamnya menceritakan dengan lengkap mengenai alam sebagai ciptaan, kemudian mengombinasikannya dengan ilmu sains untuk bisa melihat lebih jauh tentang kategori tersebut. Hal itu dilakukannya agar kategori itu lebih jelas dalam pandangannya sebagai seorang manusia (saintis) dan posisinya sebagai teolog (lihat McGrath, 2001, pp. 138–159).

Untuk menjelaskan apa itu teologi natural, McGrath kembali melihat ke belakang (bagian ini disarikan dari McGrath, 2017, pp. 12–17). Bagi para filsuf Ionia, teologi natural menafsirkan dunia sebagai suatu keseluruhan yang teratur—sebagai kosmos, dan karena itu sampai taraf tertentu menunjukkan kecerdasan manusia. Pada zaman teolog Kristen awal, teologi natural dipakai untuk menggambarkan teologi yang inferior dari para filsuf non-Kristen. Selanjutnya, istilah tersebut berkaitan erat dengan Thomas Aquinas. Pada akhir abad ke-16, istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan secara umum jenis teologi yang berfokus pada kontemplasi alam. Kelemahannya di sini, teologi natural sulit dibedakan dari filsafat alamiah. McGrath tertarik dengan

pemahaman Raymond de Sebonde (seorang *Scholar* asal Catalan, Spanyol, 1385-1436) yang mengatakan bahwa teologi natural sangat membantu dan penting, namun belum memadai jika tidak diterangi oleh anugerah Ilahi. Ia setuju jika teologi natural dikatakan sebagai sebuah konsep cair dan konseptual, dibentuk oleh kebutuhan apologetik dan dogmatis, serta memiliki banyak makna dan asosiasi turunan. Artinya, teologi natural dapat dimaknai secara fleksibel sesuai dengan tantangan atau peluang yang diberikan konteks berteologi.

Dari sisi sejarah, teologi natural menunjuk pada sejumlah kemungkinan, yang menimbulkan pertanyaan apakah gagasan tersebut pada dasarnya tidak koheren? Apakah ada gagasan yang menyeluruh? McGrath sendiri mengatakan bahwa imajinasi Kristiani memungkinkan berbagai konsep teologi natural dilihat sebagai sebuah adaptasi yang dilokalisasi secara budaya dari konsep-konsep yang lebih kaya, yang mampu mengakomodasi beragam institusi historisnya.¹

Menurut McGrath ada 6 pandangan tentang teologi natural (McGrath, 2017, pp. 18–22): (1) Teologi natural adalah cabang filsafat yang menyelidiki apa yang bisa dikatakan oleh akal budi manusia tanpa wahyu tentang Allah; (2) Teologi natural adalah suatu demonstrasi atau penegasan tentang keberadaan Allah atas dasar keteraturan dan kompleksitas dunia alami; (3) Teologi natural adalah hasil intelektual dari kecenderungan alami pikiran manusia untuk berhasrat atau cenderung condong pada Allah; (4) Teologi natural adalah eksplorasi analogi atau resonansi intelektual antara pengalaman manusia tentang alam di satu sisi, dan Injil Kristen di sisi lain; (5) Teologi natural adalah upaya untuk menunjukkan bahwa kisah “naturalis” tentang dunia

alamiah dan pencapaian ilmu-ilmu alam secara intrinsik kurang, bahwa pendekatan teologis diperlukan untuk memberikan interpretasi yang komprehensif dan koheren dari tatanan alam; dan (6) Teologi natural harus dipahami terutama sebagai “teologi alam,” yaitu sebagai pemahaman khusus Kristen tentang dunia alami, yang mencerminkan asumsi inti dari iman Kristen, yang harus dikontraskan dengan catatan sekuler atau naturalis tentang alam.

Mungkin dari keragaman pandangan tersebut, banyak orang kemudian akan terburu-buru untuk mengatakan bahwa teologi natural tidak koheren dan terbuka bagi bermacam-macam penafsiran sehingga tidak lagi menjadi konsep yang sah atau bermakna. Namun, McGrath justru menilai sebaliknya, keragaman model tersebut dapat lebih masuk akal untuk merefleksikan sifat berlapis-lapis dari visi teologi natural yang kaya (McGrath, 2017, p. 22). Tampaknya ia mengambil posisi mengikuti pandangan yang ke-6 dalam mengembangkan teologi natural miliknya. Posisi McGrath ini kemudian menunjukkan gambaran bagaimana metode teologi natural miliknya dibangun, yang dimulai dengan wahyu sebagai sumber utama teologi natural, kategori ciptaan mencakup teologi natural di mana interaksi teologi natural dan sains tercermin yang mencakup kekuatan imajinasi manusia dalam memandang alam ciptaan Allah, “natural” merefleksikan Allah, serta teologi natural memperjelas gambar Allah dalam diri manusia.

Wahyu sebagai Sumber Utama Teologi Natural

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, McGrath mengambil posisi yang berbeda dengan para teolog naturalis lainnya. Ia menggunakan Alkitab yang bahkan disebutnya sebagai “buku alam” dalam membangun

dasar teologi naturalnya. Hal ini didapatnya setelah merefleksikan kembali sumber-sumber utama teologi natural lainnya seperti filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis, yang dinilainya hanya mengacaukan makna dari istilah “natural” itu sendiri. Baginya, konsep “natural” akan bias jika dijauhkan dari kategori ciptaan dan penciptaan. Kategori penciptaan justru sangat jelas diperlihatkan dalam Alkitab, oleh karena itu Alkitab adalah sumber utama jika kita ingin berbicara mengenai “natural.” Dengan kata lain pewahyuan dan wahyu menjadi sumber utama dari teologi natural. Allah yang mewahyukan Alkitab dilihat sebagai pencipta dan pemilik “natural,” dan hal tersebut telah ditata sedemikian rupa dengan tujuan yang sangat baik.

Setelah menentukan posisi demikian, bahwa teologi naturalnya memilih Alkitab sebagai sumber utama, McGrath tidak terburu-buru untuk mengatakan bahwa sumber lain tidak dibutuhkan lagi. Dengan latar belakang ilmu sains yang dimilikinya, ia melihat pentingnya sumber-sumber lain sebagai pelengkap dalam mengembangkan teologi natural. Sumber-sumber tersebut adalah sejarah (termasuk tradisi gereja), sains, dan agama. Baginya, ketiga hal tersebut bukanlah musuh bagi Alkitab ketika dibaca melalui kaca mata pewahyuan Sang Pencipta. Seperti yang tergambar dalam bukunya *Science & Religion: A New Introduction*, di dalamnya McGrath (lihat McGrath, 2010, pp. 7–102) menunjukkan bahwa sejarah yang ia maksud lebih kepada bagaimana kita belajar dari hubungan gereja masa-masa sebelumnya dengan sains, sehingga kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Kemudian ia beralih pada model-model hubungan antara sains dan agama baik dari masa lalu hingga saat ini, yang dibaginya menjadi

empat hubungan, yaitu konflik, independen, dialog, integrasi, dan masing-masing model tersebut akan bekerja dalam pembahasan isu-isu seperti penjelasan tentang *things*, eksistensi Allah, verifikasi dan falsifikasi, realisme, apa itu natural, dan lainnya (McGrath, 2010, pp. 110–135; bdk. Barbour, 2000, pp. 8–9).² Hasil akhir dari pembahasan isu-isu tersebut bergantung pada model yang dipakai. Jika melihat secara umum tulisan-tulisan McGrath, maka ia lebih condong pada model ke-4 dan paling jauh adalah model ke-3, karena McGrath menerima sains dan mengintegrasikannya dengan teologi, serta McGrath lebih suka mendialogkan iman dengan sains atau sumber pengetahuan yang lain, daripada mempertentangkannya.

Dalam tulisan-tulisan McGrath (2001, 2003b, 2008), ia selalu mengangkat peran tradisi gereja khususnya dalam hal bagaimana para Bapa-bapa gereja dan teolog sebelumnya berteologi. Ia tidak mau lari dari pemahaman-pemahaman pendahulunya, tetapi dikemukakannya dengan jujur, kemudian dari situ ia membangun atau rekonstruksi teologinya. Salah satu rekonstruksi teologinya adalah teologi natural. Jika beberapa pihak merefleksikan dan memaknai “natural” sebagai sesuatu yang cenderung di luar kategori ciptaan, maka McGrath justru mengembalikan konsep natural ke dalam pemahaman Alkitabiah sebagai ciptaan, dan perlu dikembangkan dengan menggunakan sumber lain misalnya sains.

Kategori Ciptaan mencakup Teologi Natural: *Interaksi Teologi Natural dan Sains*

Natural bagi McGrath tidak bisa dilepaskan dari kategori ciptaan, seperti yang telah dipaparkan di atas. Baginya natural ada dalam kategori ciptaan; natural adalah

ciptaan. Semua yang diciptakan adalah natural, termasuk manusia, meskipun biasanya banyak pihak memisahkan manusia dari natural. Sains masuk ke dalam pihak yang terakhir tersebut. Salah satu fokus sains adalah masalah kosmologi. Jika sains menyatukan semuanya dalam *the universe*, maka McGrath tidak demikian. Ia kemudian membagi hal itu menjadi dua yaitu *the universe* dan *the observable universe* (McGrath, 2009, pp. 111–112). Artinya *the universe* yang dimaksudkan oleh sains adalah *the observable universe* bukan *the universe* yang asli. *The universe* yang asli adalah natural, karena natural adalah ciptaan yang mempunyai hubungan dengan pencipta, maka ada hal-hal yang tidak bisa diteliti dengan hanya mengandalkan sains. Dengan kata lain, *the observable universe* adalah wilayah sains yang terbatas sejauh penelitian fisik saja, dan berada di dalam *the universe*. Kita bisa melihat di sini bahwa McGrath menyimpulkan *the observable universe* adalah sesuatu yang terbatas dan berbeda dengan *the universe* yang ia maksud. Perbedaannya jelas terletak pada kategori ciptaan dan hubungannya dengan satu sosok yang bernama pencipta. Hubungan inilah yang tidak bisa diobservasi sains, karena hal tersebut memang melampaui observasi sains.

Melihat hal tersebut, bukan berarti McGrath sedang mengizinkan pemahaman terhadap natural sebagai sesuatu yang suci, sehingga seolah-olah sangat dikuduskan dan dapat disembah. Namun, ia dapat menerima segala keberadaan sains dalam *the observable universe*, karena dalam posisi tersebut, sains dimaknai McGrath sebagai “kegembiraan intelektual” yang memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai keindahan yang kompleks dari tatanan alam (McGrath, 2003b, pp. 77–92). Frasa terakhir tersebut tidak lain didapatkan McGrath dari

pemahamannya bahwa natural adalah ciptaan, sebuah tatanan yang disusun oleh Sang Pencipta. Ketika berbicara demikian, maka setiap usaha dominasi dan eksploitasi manusia terhadap natural adalah sebuah kesalahan bagi McGrath, justru hal tersebut adalah sebuah undangan untuk menghormati natural dan kehormatan bagi manusia ketika menggunakan sains sebagai “kegembiraan intelektual” di dalam *the observable universe*. Ia kemudian menyetujui pendapat fisikawan Robert Boyle yang mengatakan bahwa ilmuwan adalah “pendeta di kuil alam,” yang membangkitkan retorika dan citra hormat serta menghormati (McGrath, 2003b, p. 101).

Ketika natural ditempatkan ke dalam kategori ciptaan, maka fakta yang terjadi sejak periode modern awal, di mana terkesan adanya “intelektual membantai alam” justru menciptakan sebuah kekecewaan yang besar bagi McGrath. Ia dapat memahami hal tersebut terjadi, karena natural bagi kaum modern awal dan penerusnya (khususnya abad 15-19), adalah sesuatu yang mekanistik, berada di bawah dominasi manusia sebagai sang empunya rasio, sehingga usaha memanipulasi alam dan merancang kembali alam sesuai keinginan rasionalitas dan “mengeruk” alam dengan segala macam cara demi memuaskan keinginan manusia adalah suatu hal yang sah-sah saja (McGrath, 2003b, pp. 101–102).³ Sekali lagi, bagi McGrath, ini adalah sebuah kekecewaan besar, baginya sains telah disalahartikan dan disalahgunakan oleh mereka, sains bukan lagi menjadi “kegembiraan intelektual” tetapi menjadi “sarana pembantai alam” dan justru menghilangkan rasa hormat manusia kepada ciptaan (di mana manusia juga termasuk di dalamnya) Sang pencipta.

Teologi natural McGrath akhirnya menempatkan natural bukan hanya sebatas

the observable universe, natural adalah *the universe* yang masuk ke dalam kategori ciptaan, yang memiliki hubungan dengan Sang pencipta. Sains memainkan peran penting dan tidak ditolak keberadaannya ketika dimaknai sebagai “kegembiraan intelektual” dan akan sangat berfungsi dalam *the observable universe* karena akan memperjelas keindahan daripada natural itu sendiri. Dengan kata lain, sains menolong kita untuk melihat dan merefleksikan keberadaan Sang pencipta, yang disebut McGrath sebagai Allah dari “buku alam.”

Imaginarium

Salah satu hasil dari interaksi teologi dan sains dalam teologi natural McGrath adalah imaginarium. McGrath kemudian menamakannya “imaginarium Kristen.” Imaginarium memungkinkan keindahan alam untuk dikorelasikan dengan “sesuatu yang tidak terlukiskan di mana mereka menjadi pembawa pesan sesaat” (McGrath, 2017, p. 41). Teologi natural Kristen harus menunjukkan bagaimana alam harus dibayangkan dari sudut pandang Kristen—sebuah proses memandang alam yang melibatkan imajinasi, mengakui bahwa kemampuan manusia ini mampu membuat koneksi dan korelasi yang sulit diungkapkan dalam bahasa murni logika. Artinya, aktivitas utama teologi di sini adalah imajinatif, bukan kognitif, yang mengakui batas-batas yang ditempatkan secara verbal mewakili kenyataan yang pada dasarnya adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk dilihat (McGrath, 2017, p. 41).

Di sisi lain, McGrath menggunakan istilah ini untuk menunjukkan batas-batas sensorium manusia (McGrath, 2017, p. 42). Meskipun secara ketat merujuk pada alat indra manusia, istilah yang terakhir sering digunakan dalam pengertian yang dikem-

bangkan untuk menunjuk “lingkungan indra” yang berbeda dan bergeser di mana individu berada, ditentukan oleh kapasitas alam dan pengaruh budaya, yang membentuk bagaimana kita memahami diri sendiri dan dunia. Cara kita merasakan, memahami, dan menafsirkan informasi tentang dunia di sekitar kita ditentukan oleh pengaruh biologis dan sosial (McGrath, 2017, p. 42). Dengan demikian menjadi penting untuk mengidentifikasi asumsi budaya yang melekat dan membentuk pembacaan terhadap budaya teks dan interpretasi dari dunia alami, sehingga kita mampu untuk memahami peran penting dari konteks budaya tertentu dalam menafsirkan pengalaman manusia. Namun sensorium dapat dengan mudah menjadi penjara intelektual, dan hal itu membatasi setiap orang yang menggunakannya untuk menilai apa yang disebut sebagai *naturally* (McGrath, 2017, pp. 42–43).

Imaginarium Kristen adalah kapasitas yang ditransformasikan secara ilahi dari melihat dan memahami realitas yang dihasilkan dari *metanoia*, yang memungkinkan kita untuk memahami realitas pada tingkat yang lebih dalam dengan menggunakan akal dan imajinasi—melihat sesuatu sebagaimana seharusnya itu dilihat dalam natur dirinya (McGrath, 2017, p. 43). *Metanoia* di sini diartikan sebagai sesuatu yang mentransformasi seseorang, baik secara individu atau komunal, dalam hal ini orang Kristen dan gereja (hal ini disimpulkan McGrath setelah ia melihat arti kata itu dalam konteks PL, PB, dan Bapa-bapa Gereja). *Metanoia* inilah yang memungkinkan imajinasi yang diberikan Sang Ilahi dapat dipakai dalam membangun teologi natural (McGrath, 2017, pp. 50–61).

Dalam tulisannya *Theology and the Imagination*, Geoffrey Hartman melihat dogmatika Kristen berpotensi untuk menolak

kekuatan imajinasinya sendiri ketika terlalu berlebihan dalam menekankan konsep-konsep yang berasal dari akal maupun wahyu, ritual komunal, upacara penyucian, doa dan khotbah, atau teknik meditasi (Hartman, 2013, p. 157). Penekanan yang berlebihan itu akan menyulitkan kita dalam melihat apakah ketika kita memainkan karakter-karakter suci yang muncul dari dogmatika, misalnya keadilan, belas kasihan, cinta, dalam membangun teologi dengan mendorongnya untuk menjadi sempurna, damai, atau terciptanya toleransi, itu merupakan kontribusi akal atau imajinasi? (Hartman, 2013, p. 158). Padahal menurutnya, teologi yang “sangat kering” sekalipun masih mempunyai kekuatan imajinasi, meski mereka sendiri tidak menyadarinya (Hartman, 2013, p. 159).

Hartman kemudian mendorong kita untuk kembali kepada kekuatan imajinatif Alkitab itu sendiri, khususnya dalam penciptaan. Penciptaan diimajinasikan sebagai suatu proses penciptaan yang sakral, sehingga kita perlu menggunakan imajinasi tersebut ketika ingin melihat keseluruhan tentang penciptaan (Hartman, 2013, p. 159). Ia mengusulkan ini agar kita tidak terjebak dalam kesulitan berpikir imajinatif tentang penggunaan kebaikan dan kekuatan Allah dalam penciptaan. Allah memakai kekuatan dan kebaikan-Nya dalam mencipta segala sesuatu secara bersamaan, sedangkan dalam kenyataan hidup manusia, kebaikan dan kekuatan seolah bertentangan—kekuatan selalu korup atau digunakan untuk kepentingan ego, di mana secara otomatis melawan kebaikan (Hartman, 2013, p. 160).

Secara sekilas, mungkin imajinasi McGrath dan Hartman nampak bertentangan, yang satu mengusulkan imajinasi harus “dikristenkan” sehingga bisa dibilang hal itu adalah pemberian Ilahi yang masih ada

dalam diri manusia untuk melihat kebenaran lebih jauh dari batas-batas sensoris manusia, yang lain mengusulkan imajinasi kita harus kembali kepada imajinasi yang ditawarkan Alkitab itu sendiri. Namun, ini tidak perlu dipertentangkan karena tujuannya sama yaitu imajinasi dipakai untuk membangun teologi yang lebih baik dan mampu “sedikit” melihat kebesaran Allah melalui wahyu dan ciptaan-Nya, sehingga tidak terjebak dalam keterbatasan sensoris manusia atau ketegangan dan pemaksaan doktrinal yang berlebihan yang justru membuat teologi menjadi “kering.”

“Natural” Merefleksikan Allah

McGrath memunculkan Mazmur 19:1, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Baginya ini adalah butir yang adil untuk melihat bahwa refleksi akan Allah melalui natural itu sangat bisa dilakukan. Melalui konsep natural yang demikian, maka kita bisa mengenal Allah lewat alam ciptaan-Nya (McGrath, 2004, p. 77). Tidak perlu susah-susah membuktikan eksistensi Allah terlebih dahulu dengan berbagai usaha rasionalitas untuk melihat keindahan-Nya, cukup dengan melihat pernyataan wahyu yang diberikan-Nya (Alkitab), maka kita akan langsung mengetahui bahwa alam ciptaan-Nya sedang menunjukkan kebesaran dan keindahan-Nya yang tidak bisa terlukiskan dan melampaui usaha-usaha rasionalitas (McGrath, 2004, p. 77). Dengan kata lain Allah Alkitab pada dasarnya bersifat “naturalis” dan diungkapkan melalui pewahyuan. Sifat tersebut tidak bisa diartikan sama dengan pengertian naturalis filsafat, sains, atau rekonstruksi sosial budaya. Sifat itu hanya bisa dimaknai melalui Alkitab karena memiliki nilai khusus, maksudnya adalah “natural” merefleksikan kehadiran

Allah, kebesaran-Nya, pekerjaan tangan-Nya, dan jelas menunjukkan ada relasi yang intim antara Allah dan “natural” dan itu hanya bisa dimaknai di dalam konsep ciptaan-pencipta. Tampaknya McGrath sedang mengulang pendapat Karl Barth dan Thomas F. Torrance yang terkesan sama-sama menyetujui bahwa keberadaan teologi natural Kristen tidak bisa dilepas dari pewahyuan Allah, atau teologi natural berdiri di atas pewahyuan Allah (McGrath, 2004, pp. 82–88).

Di dalam tulisannya *A Brief History of Heaven*, McGrath bahkan menilai “natural” sebagai salah satu antisipasi terhadap surge—tatanan ciptaan yang begitu menakutkan dari pekerjaan Sang Pencipta dalam narasi Kejadian sedang mengantisipasi surga yang akan nyata nantinya (McGrath, 2003a, pp. 113–116). Di sini, ia juga membicarakan apa yang dilakukan Paulus di Areopagus (Kis. 17:23), ketika Paulus melihat kalimat “Untuk Allah yang tidak dikenal” di atas sebuah altar. Butir utamanya adalah ketika Paulus melihat bahwa ada suatu kesadaran dan intuisi penuh bangsa Yunani akan keberadaan suatu “tuhan” meskipun mereka tidak mengenalnya. Dari mana datangnya kesadaran tersebut? McGrath menilai kesadaran tersebut datang dari ciptaan. Hal ini juga tentunya dipahami oleh Paulus saat itu, sehingga ia mencoba menolong bangsa Yunani untuk melihat bahwa kesadaran tersebut perlu untuk dijelaskan dalam terang penebusan Kristus (McGrath, 2003a, p. 114). Di ayat 24, Paulus kemudian menjelaskan bahwa Allah itulah yang menciptakan segala sesuatu dan berujung pada peran Kristus di dalamnya. Secara eksplisit, Paulus menjadikan penciptaan natural, sebagai dasar pendekatan apologetisnya kepada orang-orang

Yunani tersebut (McGrath, 2003a, p. 114). Natural sedang merefleksikan Allah.

Natural hanya bisa dimaknai dalam hubungan ciptaan-pencipta, dan McGrath melihat hal itu sebagai implikasi dari doktrin penciptaan. Empat implikasinya adalah sebagai berikut (McGrath, 2012, pp. 41–43): (1) Memang ada relasi yang erat antara pencipta-ciptaan, namun di saat yang sama ada pemisahan yang jelas antara pencipta-ciptaan. Ciptaan pada dasarnya ada untuk melayani pencipta; (2) Ciptaan mengimplikasikan otoritas Allah akan dunia, pencipta berotoritas atas ciptaan-Nya. Manusia adalah ciptaan, dan kuasa yang diberikan Allah atas ciptaan lain wajib dimaknai dalam hal “mereka bukanlah milik kita” dan kita harus mengusahakan kepercayaan Allah itu semaksimal mungkin (Kejadian 1:26-31); (3) Doktrin Allah sebagai pencipta mengimplikasikan kebaikan dari seluruh ciptaan-Nya. Hal itu jelas ada dalam Kejadian 1:10, 18, 21, 25, dan 31; (4) Doktrin penciptaan mengafirmasi bahwa keberadaan manusia adalah ciptaan dalam gambar rupa Allah (Kejadian 1:26-27).

Empat implikasi di atas semakin memperkuat McGrath bahwa “natural” sebagai ciptaan sedang merefleksikan Allah serta segala kebesaran, kebaikan, kemahakuasaan, dan kesempurnaan-Nya. Hal ini sekaligus mengantar kita pada salah satu cara McGrath membangun teologi naturalnya dengan berpendapat bahwa teologi natural pada dasarnya memperjelas “dua gambar Allah” dalam diri manusia.

Teologi Natural Memperjelas “Dua Gambar Allah” dalam Diri Manusia

Manusia adalah ciptaan, manusia adalah natural. Ia diciptakan dalam gambar Allah, dan diberikan kuasa untuk mengusahakan

ciptaan lainnya. Teologi natural McGrath jelas mengembangkan ide tersebut. Hanya saja ketika melihat fungsi gambar Allah di dalam manusia, McGrath lagi-lagi berbeda dengan teolog naturalis lainnya. Ia menyadari bahwa gambar Allah di dalam diri manusia pada akhirnya dibagi menjadi dua bagian yaitu yang utuh (sebelum jatuh ke dalam dosa) dan yang rusak (setelah berdosa). Baginya dosa memainkan peran penting dalam teologi natural, dengan memahami manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka menjadi jelas mengapa manusia dan ciptaan lainnya tidak pernah akur hingga saat ini.

McGrath pernah menyampaikan, “musuh dari kepedulian manusia pada ciptaan adalah kecenderungan manusia itu sendiri untuk bertindak kejam dengan mengeksploitasi alam, dan menolak untuk menerima batasan yang telah ditetapkan bagi perilaku dan aktivitas mereka, baik yang diberikan alam itu sendiri ataupun dari Allah” (McGrath, 2003b, pp. 80–81; bdk. McGrath, 2017, pp. 137–158). Elemen penting dosa seperti yang ada dalam Kejadian 3 adalah keinginan untuk “menjadi seperti Tuhan” dan dibebaskan dari semua pengekangan sebagai ciptaan (McGrath, 2003b, p. 79). Dengan kata lain, manusia yang awalnya diciptakan seturut gambar Allah menolak untuk menerima tempat seperti yang sudah diatur Allah di dalam tatanan ciptaan, dari situlah dosa muncul dan manusia mengembangkan berbagai alat yang dapat membantu kehidupannya, salah satu yang paling dekat dengan masa ini adalah sains dan teknologi dengan “tidak berkewajiban” untuk mengekang moral dan keinginan fisiknya dalam mengoperasikan alat-alat tersebut demi keinginan semata (McGrath, 2003b, p. 79).

Potensi-potensi kebaikan dalam gambar Allah semuanya dapat ditumbangkan hanya untuk melayani keinginan manusia

yang egois. Keberdosaan manusia menyebabkan kerusakan natural, khususnya lingkungan (Hosea 4:3; Imamat 26:16-22). Dengan demikian, dosa juga berbicara tentang penolakan manusia terhadap batasan yang diatur oleh Allah, serta memiliki implikasi negatif bagi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk rusaknya hubungan manusia dengan lingkungan alam (McGrath, 2003b, p. 80). Dosa membuat hubungan manusia dengan natural menjadi sangat berjarak, di mana manusia dan natural tidak lagi memiliki hubungan yang seimbang dan harmonis. Allah, Sang Pencipta, meresponi hal tersebut dengan menolong manusia untuk kembali menemukan jati dirinya sebagai gambar Allah, yang awalnya memiliki hubungan harmonis dengan semua ciptaan. Salah satu contoh pertolongan Allah adalah melalui himbauan agar manusia merawat tanah, seperti yang tertera dalam Keluaran 23:10-11 (McGrath, 2003b, pp. 80–81; lihat juga Brunner, Butler, & Swoboda, 2014).⁴

Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, seruan untuk kembali melihat bumi sebagai milik Allah dan bukan milik kita (Mazmur 24:1; Imamat 25:7), harus dipandang sebagai ajakan untuk kembali memaknai diri sebagai ciptaan dalam gambar Allah yang memiliki hubungan harmonis baik dengan Pencipta, juga dengan ciptaan yang lain (McGrath, 2003b, p. 81). Hal tersebut dimaknai McGrath dalam narasi percobaan Kristus dalam Injil (Matius 4:1-11), di mana Yesus sebagai contoh nyata manusia sebagai gambar Allah yang sempurna, menolak untuk menerima ajakan Iblis, khususnya dalam hal kuasa dan otoritas atas bumi. Bagi McGrath, implikasi penolakan Kristus memberikan kita petunjuk bahwa sebagai gambar Allah kita harus bekerja dalam batas-batas alam daripada mencari kemampuan untuk mengubahnya (McGrath, 2003b, p. 81).

Teologi Natural Alister McGrath adalah Teosentris: Sebuah Penilaian

David Gushee (2010) dalam tulisannya *Environmental Ethics: Bringing Creation Care Down to Earth*, membagi tiga pendekatan terhadap penciptaan dalam teologi Kristen yaitu Teosentris, Antroposentris, dan Biosentris. Pemaparannya kemudian akan dipakai untuk menilai teologi natural McGrath. Berikut penjelasannya.

*Teosentris*⁵

Model pendekatan ini berpusat pada Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Darsannya sejak awal adalah Alkitab, hal tersebut sudah dibicarakan. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Bahkan Daud dalam Mazmur 24:1 mengatakan, "TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya," dan "... bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia" (Mzm. 115:16). Manusia harus menaruh hormat dan peduli terhadap nilai ciptaan karena itu diciptakan oleh Allah. Allah adalah sumber segala ciptaan; hal itu adalah pekerjaan tangan-Nya, dan semua kepemilikan atau hukum atas semua ciptaan ada pada Allah. Orang Kristen seharusnya menjadi pelopor dalam hal bersikap dan berkata dengan penuh penghormatan pada Allah. Sudah sepantasnya kita tetap memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu hanyalah milik Allah Sang Pencipta, ketika kita hendak berkata "ini milikku" atau "ini milik kami."

Pendekatan ini mencurahkan perhatian yang cukup besar pada kisah yang diceritakan dalam Kejadian 1-2 serta instruksi yang diberikan kepada manusia pertama seperti yang digambarkan dalam narasi tersebut. Kejadian menggambarkan Allah yang menciptakan dan kemudian membentuk se-

buah dunia di mana berbagai makhluk yang sangat beragam, yang sangat hebat (*sophisticated creatures*), dapat berkembang secara bersama-sama. Allah bukan hanya menciptakan manusia dan ciptaan lainnya, Ia juga menciptakan suatu kondisi, sistem, dan relasi yang memelihara, menopang, dan mengatur kehidupan ciptaan. Mereka bisa hidup dengan aman dalam habitat atau ekosistem mereka masing-masing secara berdampingan. Hal ini memberikan sebuah petunjuk tentang interkoneksi antara makhluk hidup dan habitatnya, serta ketergantungan kesehatan antara yang satu dengan yang lainnya.

Manusia memang diciptakan pada puncak penciptaan oleh Allah, tapi sekali lagi manusia tidaklah sendiri, dan tidak akan pernah sendiri. Kita muncul secara berurutan dengan ciptaan lainnya. Kita memiliki tanggung jawab khusus untuk kebaikan ciptaan lain sebagai sebuah aspek dari tanggung jawab kita kepada Allah. Tetapi, Allahlah yang menjadi pusat dari semuanya ini bukan kita. Pendekatan teosentris akan selalu membawa kita untuk kembali kepada Allah. Allah telah memercayakan ciptaan lain pada kita, di mana kepedulian kita dituntut, dan kita harus mengembalikan semuanya itu kepada Allah dengan penuh cinta kasih dan pelayanan. Bumi memang telah diberikan kepada kita, tetapi pemberian tersebut harus dimaknai hanya dalam pengertian sementara waktu dan tidak kekal, di mana Allah tetap berkuasa penuh atasnya. Kita harus mengelolanya untuk Tuhan, dan mengacu pada arahan implisit Tuhan dan perintah eksplisit dalam mengelola. Kita juga mengelola atas nama semua yang hidup di bumi, dengan tanggung jawab khusus untuk ciptaan lain yang bergantung pada kita, demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup mereka.

Hal di atas bekerja dengan baik dalam komunitas Kristen, di mana konsep penatalayanan sudah akrab, yang biasanya terkait dengan penatalayanan sumber daya ekonomi yang telah dipercayakan Allah kepada kita. Penatalayanan adalah amanat (*trusteeship*). Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah tanggung jawab untuk mengelola sesuatu, yang diberikan oleh seorang kepala perusahaan kepada kita dalam jangka waktu yang terbatas, dengan tetap atas nama pemilik atau penerima manfaat pengelolaan, dan bukan atas nama kita. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah seluruh relasi kita dengan bumi atau ciptaan lain harus berada dalam relasi pelayanan, dengan melibatkan rasa kepedulian, dengan cara menjaga alam atas nama Allah untuk kepentingan semua makhluk, saat ini dan seterusnya, khususnya bagi generasi mendatang. Hal penting lainnya yang perlu ditegaskan adalah jika kita sekarang tidak melayani bumi (ciptaan lain), maka akhirnya kita tidak dapat “menjaganya,” sebab bumi, ciptaan lain, dan ekosistemnya jauh lebih rapuh daripada yang dipikirkan umat manusia di era industri.

*Antroposentris*⁶

Sesuai dengan namanya, pendekatan ini mengangkat kesejahteraan manusia sebagai pusat perhatian. Jika melihat pendekatan sebelumnya, di mana penghormatan pada perintah Allah memajukan kesejahteraan manusia, maka seharusnya tidak ada ketegangan di antara kedua pendekatan ini. Mari kita melihatnya lebih jauh.

Di sini, kita perlu untuk memahami apa itu kesejahteraan manusia yang hadir dan berlaku bagi semua manusia, dalam perspektif jangka panjang dan antar generasi, dengan perhatian pada setiap aspek kesejahteraan manusia. Peduli pada ciptaan Allah mencipta-

kan visi yang lebih holistik tentang kebaikan manusia dan menghasilkan etika antroposentris yang konstruktif secara moral. Itu juga menghasilkan norma moral yang sangat penting seperti keadilan lingkungan (*environmental justice*), tanggung jawab moral antargenerasi (*intergenerational moral responsibility*), dan keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability*).

Keadilan adalah suatu konsep aktif dalam Kitab Suci. PL menekankan tindakan Ilahi dan aksi manusia untuk membebaskan manusia yang menderita dari situasi penindasan dan penolakan kebutuhan dasar mereka. Hal ini menjadi gema dalam PB khususnya pengajaran Kristus, di mana keadilan berarti tindakan membebaskan orang miskin dari kemiskinan, dari dominasi yang mem-bully dan melemahkan mereka, dari pelecehan dan pembunuhan, dari pengucilan dan penolakan dalam “komunitas perjanjian.” Komitmen terhadap keadilan berakar pada kesadaran akan kebutuhan terhadap keadilan dan kerentanan semua manusia, serta keyakinan akan kepedulian dan semangat aktif Allah untuk semua orang, terutama mereka yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri di tengah-tengah komunitas yang tidak adil dan terstruktur untuk merugikan mereka.

Keadilan lingkungan. Secara Alkitabiah dimulai dengan pengakuan akan ketergantungan manusia pada lingkungan yang sehat. Manusia membutuhkan udara yang sehat untuk bernafas, kecukupan air bersih untuk diminum, tanah yang subur dan sehat untuk digarap, kesehatan ciptaan lain agar bisa mendapatkan (dan dijadikan) sebagai pakaian, makanan, obat-obatan, sistem iklim yang stabil, dan temperatur yang layak huni. Kurangnya akses pada kebutuhan dasar tersebut merupakan sebuah contoh dari kemiskinan “yang menyakitkan.” Di saat yang

bersamaan, ketidakadilan lingkungan juga terjadi sebagai akibat dominasi kekuasaan sebuah komunitas tertentu. Mereka dengan mudahnya memiliki akses pada lingkungan yang baik dan sehat, pada saat komunitas yang lain sangat sulit untuk mendapatkan akses tersebut, bahkan mengalami kekerasan.

Tanggung jawab moral antargenerasi. Untuk memahami hal ini, dibutuhkan contoh kasus. Salah satu isu yang sangat meresahkan saat ini adalah perubahan iklim. Isu perubahan iklim global melahirkan sebuah pertanyaan penting yaitu, apakah penyebabnya memiliki hubungan dengan signifikansi moral manusia? Jika manusialah pelaku utama dan penanggung jawab atas perubahan iklim global, maka tanggung jawab kita akan semakin tinggi ketika kita terus membiarkannya terjadi. Kita bertanggung jawab untuk mengembalikan kondisi alam seperti semula (jika itu mungkin). Bahkan, walaupun hal itu terjadi bukan karena ulah manusia, kita harus tetap menangani dampaknya, karena faktanya keadilan tidak merata bagi komunitas manusia yang ada, terutama bagi mereka yang miskin dan rentan.

Keberlanjutan ekologis. Keberlanjutan ekologis adalah bagian dari norma moral manusia, karena itu berbicara mengenai pelestarian kondisi global bagi semua manusia untuk hidup dan berkembang. Keberlanjutan (*sustainability*) adalah tidak boleh tidak (*sine qua non*) bagi semua jenis pembicaraan tentang keadilan. Dengan demikian, keberlanjutan ekologis merupakan tidak boleh tidak bagi semua jenis pembicaraan manusia dan etika lainnya. Jika kita menghancurkan alam ini, maka tidak ada hal lain yang lebih relevan bagi kita saat ini daripada usaha untuk memperbaikinya.

*Biosentris*⁷

Pendekatan ini berfokus pada perayaan dan penilaian pada “yang hidup” dalam berbagai bentuknya, serta upaya mereka untuk mengatasi signifikansi biosfer secara keseluruhan. Masalah utamanya adalah melihat kerusakan yang dilakukan manusia terhadap spesies lain dan ekosistemnya. Secara umum manusia dan budayanya tidak terlalu peduli terhadap spesies yang sedang dalam kepunahan dan berpotensi punah. Padahal dalam perkembangan terakhir, semisal perubahan iklim, sangat jelas bahwa apa yang terjadi pada ciptaan lain, dan apa yang terjadi pada ekosistemnya, juga sedang dialami oleh manusia—karena kita semua ciptaan, semuanya interkoneksi, dan saling berbagi satu planet. Hanya saja, seringkali pendekatan ini dipakai secara keliru, dengan menciptakan agama atau kepercayaan yang justru menyembah alam, atau paham seperti panteisme yang menggunakan hipotesis Gaia “Allah adalah semua (alam), dan semua adalah Allah.”

Kemungkinan lain muncul misalnya agama atau kepercayaan yang melihat bumi sebagai Ibu Ilahi, yang harus dicintai dalam keseluruhan elemen-elemennya, seperti pohon, air, dan hewan. Di mana, setiap elemen tersebut diyakini memiliki sisi mistis dan spiritual.

Teologi Natural Alister E. McGrath: Teosentris

Setelah melihat pemaparan Gushee, teologi natural milik McGrath nampaknya dominan masuk ke dalam pendekatan teosentris. Hal ini diakibatkan metode teologi natural McGrath yang dimulai dengan pewahyuan sebagai sumber utama, kemudian masuk ke dalam hubungan ciptaan-pencipta. Akan tetapi, mengapa dise-

but dominan teosentris? McGrath dalam mengkonstruksi teologi naturalnya, ia menyertakan penggunaan sains yang diterima keberadaannya dalam *the observable universe*. Penggunaan sains ini membawa kemungkinan teologi McGrath untuk sedikit masuk ke dalam pendekatan ketiga yaitu biosentris dengan tetap dikontrol sifat teosentrisnya. Selain itu, ketika berbicara mengenai dua gambar Allah, fungsi manusia untuk mengusahakan ciptaan lainnya, McGrath juga membuka kemungkinan untuk masuk ke dalam pendekatan kedua yaitu antroposentris. Hal ini tercermin dalam pemilihan McGrath akan konsep “natural” yang ketiga dan memakai konsep teologi natural yang keenam. Dengan demikian, teologi natural McGrath dinilai cukup menarik khususnya bagi kaum Injili, sebab membuka kemungkinan untuk semua pendekatan terhadap penciptaan dalam Alkitab dan segala implikasinya terhadap kehidupan “natural.”

Sumbangsih Teologi Natural Alister E. McGrath bagi Pemikiran Teologi Natural Kontemporer: *Sebuah Refleksi*

Teologi natural Alister E. McGrath memberikan warna baru bagi pemikiran teologi natural kontemporer. Jika sebelumnya teologi natural banyak dimusuhi oleh kaum konvensional karena dinilai sangat mengesampingkan pewahyuan dalam upaya mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya, khususnya melalui hal-hal yang natural, McGrath menunjukkan bahwa teologi natural tidaklah senaif itu. Namun, untuk mencapai kesimpulan tersebut, McGrath perlu untuk berani memodifikasi konsep natural itu sendiri dari yang sebelumnya sangat terkesan melepas hubungan dengan pencipta, kemudian menjadi sangat terkait dengan pencipta. Untuk bisa sampai ke sana, ia mengubah sumber teologi natural yang sebelumnya

banyak memakai filsafat, konstruksi budaya, konsep pemikiran modern atau posmodern, dengan kembali mengutamakan Alkitab. Dengan kata lain, McGrath sedang membukakan suatu hal penting bagi kita bahwa teologi natural harus diterangi oleh teologi penciptaan (*theology of creation*) yang tentunya berdasar pada wahyu, agar bisa menemukan kembali keindahan natural.

Selain itu, McGrath juga mengubah tradisi lama teologi natural yang sangat membuat jarak antara sains dengan wahyu, justru ia mendorong keduanya untuk berjalan beringan, bersanding, berdialog, bahkan terintegrasi.

McGrath menunjukkan kepada kita bahwa berteologi butuh metode yang harus diterangi oleh wahyu Allah, dengan tetap menghormati sumber-sumber lain yang justru sebenarnya dapat digunakan sebagai pelengkap bukan sebagai lawan. Selama segala sesuatu dapat dipakai untuk memuliakan Sang Pencipta, maka hal tersebut dianggap pantas untuk bersanding dengan wahyu Allah.

Dalam konteks alam saat ini yang sedang berjuang melawan kerusakan, teologi natural McGrath dinilai berpotensi untuk dipakai dalam pengembangan respons teologis terhadap hal tersebut, misalnya konstruksi ekoteologi. Dengan demikian, teologi natural McGrath menjadi modal bagi pemikiran teologis kontemporer dalam membangun konstruksi-konstruksi pemikiran teologis untuk meresponi konteks, khususnya semua hal yang berkaitan dengan ciptaan atau yang natural bahkan sains.

KESIMPULAN

McGrath melihat dan menilai natural dalam kategori ciptaan dengan mengacu pada penciptaan dalam Alkitab, sehingga wahyu menjadi sangat penting baginya.

Natural adalah ciptaan, termasuk manusia. Teologi natural sendiri baginya tidak bisa lepas dari dasar pewahyuan yaitu Alkitab. Hal inilah yang membedakannya dengan teologi natural lain yang mendasari pemikiran mereka pada filsafat, konstruksi budaya manusia, atau konsep modernis dan posmodernis. Maka tidak heran ia lebih memilih konsep ke-3 ketika berbicara tentang bagaimana memaknai “natural” dan memilih konsep ke-6 ketika memaknai “teologi natural.”

Sains diterima segala keberadaannya oleh McGrath karena dinilai menolong kita dalam melihat kemegahan Sang Pencipta melalui “natural” dan wilayahnya adalah *the observable universe*, sehingga sains baginya adalah “kegembiraan intelektual” yang harus dirayakan melalui teologi natural. Semuanya itu kemudian memengaruhi bangunan teologi

natural McGrath, yang dimulai dengan wahyu sebagai sumber utama, kemudian kategori ciptaan mencakup teologi natural, di mana interaksi teologi natural dan sains tercermin dengan mencakup kekuatan imajinasi manusia dalam memandang alam sebagai ciptaan Allah, lalu berfokus pada butir penting tentang “natural” merefleksikan Allah, serta teologi natural yang memperjelas gambar Allah dalam diri manusia.

Teologi natural McGrath bergerak dengan model integrasi dan paling jauh adalah dialog. Sehingga tidak heran teologi naturalnya dinilai masuk ke dalam kategori pendekatan teosentris, tetapi uniknya ia tetap membuka kemungkinan terhadap dua pendekatan lain yaitu antroposentris dan biosentris.

DAFTAR RUJUKAN

- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion*. Australia: HarperCollins e-books.
- _____. (2002). *Nature, Human Nature, and God*. Minneapolis: Fortress Press
- Biography. (n.d.). Retrieved April 26, 2019, from Alister E. McGrath website: <http://alistermcgrath.weebly.com/biography.html>
- Brunner, D. L., Butler, J. L., & Swoboda, A. J. (2014). *Introducing Evangelical Ecotheology: Foundations in Scripture, Theology, History, and Praxis*. Michigan: Baker Academic.
- Gushee, D. (2010). Environmental Ethics: Bringing Creation Care Down to Earth. In N. J. Toly & D. I. Block (Eds.), *Keeping God's Earth: The Global Environment in Biblical Perspective*. Illinois: InterVarsity Press.
- Hartman, G. (2013). Theology and the Imagination. *Jewish Quarterly Review*, 103(2), 156–168. <https://doi.org/10.1353/jqr.2013.0011>
- McGrath, A. (2017). *Great Mystery: Science, God and the Human Quest for Meaning*. London: Hodder & Stoughton.
- McGrath, A. E. (2001). *A Scientific Theology* (Vol. 1). Michigan: Wm. B. Eerdmans.
- McGrath, A. E. (2003a). *A Brief History of Heaven*. Malden: Wiley-Blackwell.
- McGrath, A. E. (2003b). *The Re-Enchantment of Nature: The Denial of Religion and the Ecological Crisis*. Colorado Springs: Galilee.
- McGrath, A. E. (2004). *The Science of God: An Introduction to Scientific Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- McGrath, A. E. (2008). *The Open Secret: A New Vision for Natural Theology*. Malden: Blackwell.
- McGrath, A. E. (2009). *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science*

- and Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- McGrath, A. E. (2010). *Science and Religion: A New Introduction* (2nd ed). Malden: Wiley-Blackwell.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian Theology: An Introduction* (5th ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- McGrath, A. E. (2012). *Theology: The Basics* (3rd ed). Malden: Wiley-Blackwell.
- McGrath, A. E. (2017). *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*. Wiley-Blackwell.

CATATAN AKHIR

¹ Peran imajinasi akan lebih dijelaskan di bagian *imaginarium*.

² Barbour mengemukakan 4 model hubungan antara sains dan agama yaitu model konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Inti model konflik adalah sains dan agama tidak bisa menyatu karena sudah berbeda dari bahan mentahnya, yang satu materialisme ilmiah, yang lainnya literalisme biblika. Model independensi memisahkan sains dan agama dalam dua kawasan masing-masing. Mereka memiliki masalah, wilayah, bahasa, dan metodenya sendiri. Model dialog memungkinkan adanya hubungan yang konstruktif bagi keduanya. Ide model integrasi adalah memikirkan kembali teologi tradisional dan mengintegrasikannya dengan isu-isu sains. Model ini muncul dalam bentuk *Natural Theology* dan *Theology of Nature* di mana sains dan filsafat proses ikut berpartisipasi dalam usaha penarikan sintesis. Tampaknya Barbour lebih setuju pandangan ke-4 yang tercermin dalam tulisannya *Nature, Human Nature, and God* (2002). Perbedaannya dengan McGrath terletak pada sumber utama yang dipakai, Barbour memakai filsafat proses milik Whitehead, sedangkan McGrath lebih memilih kembali ke pada wahyu Alkitab. Ketika Barbour mengatakan teologi natural maka bayangannya adalah teologi itu berfungsi dalam kerangka kerja teologi proses. Sedangkan kerangka kerja teologi natural McGrath lebih kepada interaksi teologi pewahyuan dengan sains yang diakuinya terbatas

namun sangat membantu teologi untuk memahami segala yang “natural.”

³ McGrath melihat pemahaman tersebut lahir dari tulisan-tulisan Sir Francis Bacon, yang tertuduh secara teratur mengizinkan praktik “pemeriksaan dan penyiksaan” natural dengan menggunakan sains yang rasionalis.

⁴ “Dosa mengubah hubungan manusia dengan natural berjarak....” Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah karena manusia berdosa maka natural dirusakkan? Atau, karena manusia dicipta sebagai wakil Allah atas ciptaan lain, maka ketika ia berdosa, natural juga “ikut” berdosa, terhisab ke dalamnya? Pertanyaan sekaligus pernyataan kedua ini biasanya muncul sebagai hasil dari tafsiran terhadap Roma 8:22. Kemudian ide tersebut disambungkan kepada ide, ketika manusia ditebus Allah melalui Kristus menjadi ciptaan yang baru, maka ciptaan lain (natural) juga ikut ditebus, sehingga penghargaan atasnya atau hubungan dengannya harusnya bisa harmonis lagi. Namun, kedua pandangan ini sama-sama menyetujui bahwa dosa mengakibatkan ada jarak di antara manusia dan natural (ciptaan lain). Hal ini dikonfirmasi oleh Brunner dkk, dengan mengatakan bahwa “Sin is anything that disrupts the harmony of God’s Creation” (Brunner, Butler & Swoboda, 2014, p. 129).

⁵ Disarikan dari Gushee (2010, pp. 247-249).

⁶ Disarikan dari Gushee (2010, pp. 249-254).

⁷ Disarikan dari Gushee (2010, pp. 254-257).